

SPIRITUAL WELL BEING DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS PARU**SPIRITUAL WELL BEING WITH LIFE QUALITY OF LUNG TUBERCULOSIS PATIENT**Suhendra Agung Wibowo^{1*}, Ifa Nofalia¹¹Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang, Indonesia**Abstrak***Article history*

Received date: 25 Mei 2024

Revised date: 12 Juni 2024

Accepted date: 19 Juni 2024

**Corresponding author:*

Suhendra Agung Wibowo,
Institut Teknologi Sains dan
Kesehatan Insan Cendekia
Medika, Jombang, Indonesia,
suhendra686@gmail.com

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular kronis yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan pasien. Banyaknya dampak yang terjadi akan menyebabkan penurunan pada kualitas hidup pasien. *Spiritual well-being* dapat membuat seseorang menerima kondisi yang terjadi padanya sehingga diharapkan meningkatkan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien TB paru di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 192 pasien dengan sampel 130 responden dengan penarikan menggunakan teknik *simple random sampling*. Kuisisioner *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) digunakan untuk menilai *spiritual well-being* dan *World Health Organization Quality Of Life – BREF* (WHOQOL-BREF) untuk mengukur kualitas hidup pada pasien. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan 57% responden memiliki tingkat *spiritual well being* tinggi. Sebanyak 61% responden memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan ada hubungan antara *spiritual well being* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru ($p=0,001$). Oleh karena itu dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru perlu diberikan intervensi untuk meningkatkan *spiritual well-being* sehingga kualitas hidup juga meningkat.

Kata Kunci: *Spiritual well-being*, kualitas hidup, tuberkulosis paru*Abstract*

Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is a chronic infectious disease that significantly impacts various aspects of patients' lives. The numerous effects of the disease can lead to a decrease in patients' quality of life. Spiritual well-being can help individuals accept their condition, improving their quality of life. This study aims to determine the relationship between spiritual well-being and quality of life in pulmonary TB patients in Peterongan District, Jombang Regency. This research employs a quantitative observational analytic method with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of 192 patients, with a sample of 130 respondents selected using simple random sampling. The Spiritual Well-Being Scale (SWBS) was used to assess spiritual well-being, and the World Health Organization Quality Of Life – BREF (WHOQOL-BREF) was used to measure the quality of life in patients. Data analysis was conducted using the Spearman rank test. The results showed that 57% of respondents had a high level of spiritual well-being, and 61% had a high quality of life. The Spearman rank correlation test results indicated a relationship between spiritual well-being and quality of life in pulmonary TB patients ($p=0.001$). Therefore, nursing care for pulmonary TB patients should include interventions to enhance their spiritual well-being and improve their quality of life.

Keywords: *Spiritual well-being, quality of life, pulmonary tuberculosis***PENDAHULUAN**

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular kronis yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, sehingga kualitas hidup mereka sering kali mengalami penurunan yang berarti (Wibisono, et al, 2023). Kesejahteraan spiritual, yang mencakup rasa damai batin, tujuan hidup, dan hubungan dengan entitas transenden atau ilahi, diakui sebagai komponen integral dalam konsep kesehatan holistik (Cho, et al, 2020). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah, serta kemampuan koping yang lebih baik (Tornu & Quarcoopome, 2022). Dengan demikian, memperhatikan dimensi spiritual dalam perawatan pasien TB bukan hanya penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga untuk mendukung keseluruhan proses penyembuhan yang holistik (Saidi & Abdul Manaf, 2023).

Pada tahun 2022, diperkirakan 10,6 juta orang terjangkit TB di seluruh dunia, termasuk 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan, dan 1,3 juta anak-anak. TBC terdapat di semua negara dan kelompok umur. Sebanyak 1,3 juta orang meninggal karena TBC pada tahun 2022 (termasuk 167.000 orang dengan HIV). Di seluruh dunia, TBC merupakan pembunuh nomor dua setelah COVID-19 (di atas HIV dan AIDS) (WHO, 2023). Secara geografis kasus TB terbanyak di Asia Tenggara (45,6%), Afrika (23,3%) dan Western Pacific (17,8%), dan yang terkecil di Eastern Mediterranean (8,1%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,2%). Terdapat 10 negara menyumbang dua sepertiga dari total kasus TB yaitu India (27,9%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Philippines (7,0%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 824.000 kasus. Jawa timur menduduki peringkat kedua di Indonesia dengan total kasus 81.756 jiwa (Pratama, 2022). Di kabupaten Jombang terdapat 2.288 pasien dengan Tuberkulosis paru (Wibowo, 2022).

Masalah psikologis negatif yang dialami pasien TB selama pengobatan paling banyak berkaitan dengan efek minum obat, adanya stigma dari orang terdekat, serta biaya pengobatan, dimana pasien harus mengambil obat setiap hari dan rata-rata selama sakit tidak dapat bekerja (Sulistiyani, Situmeang, & Nur, 2021). Hasil penelitian Melastuti menunjukkan data mayoritas responden memiliki spiritual care yang tinggi dengan presentase 91,1% serta memiliki kualitas hidup yang baik dengan jumlah 96,7% dan setelah dilakukan analisa data tidak terdapat hubungan antara terapi psikoreligios spiritualitas (*spiritual care*) dengan kualitas hidup pada pasien penyakit kronis (Melastuti & Sri Wahyuningsih, 2023). Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Wibisono yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitiannya adalah kelompok resiliensi tinggi sejumlah 11 responden (36.7%), dan sebagian besar adalah kelompok kualitas hidup baik sejumlah 12 responden (40%) dengan hasil uji analisis menunjukkan penderita tuberkulosis paru yang memiliki resiliensi tinggi, mampu menjaga stabilitas diri dengan mengikuti standar perawatan serta pengobatan yang sedang dijalani sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Wibisono et al., 2023).

Teori kesejahteraan pasien TB paru dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih besar dan tingkat depresi serta kecemasan yang lebih rendah (Thoker et al., 2023). *Spiritual well-being* merupakan proses menguraikan sifat ikatan yang dinamis antara pribadi dan pencipta, hubungannya cukup harmonis tergantung pada pengembangan diri yang dilakukan secara sengaja, biasanya datang atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi (Cho et al., 2020). Penelitian empiris yang secara khusus meneliti hubungan antara *spiritual well-being* dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru masih terbatas. Kesejahteraan spiritual sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan agama (Sulistiyani et al., 2021). Penelitian yang ada belum cukup memperhitungkan variasi budaya dan agama dalam populasi yang diteliti. Studi yang ada lebih banyak dilakukan di wilayah dengan mayoritas agama atau budaya tertentu, sehingga hasilnya tidak selalu bisa digeneralisasi. Banyak studi lebih fokus pada aspek medis dan fisiologis dari penyakit ini daripada faktor-faktor psikososial seperti kesejahteraan spiritual (Best, Mc Ardle, Huang, Clayton, & Butow, 2019). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keterkaitan dari *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien dengan TB paru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu suatu metode pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan hanya sekali pada waktu yang sama. Penelitian ini berfokus pada analisis korelasi antara variabel dependen dan independen yang dievaluasi bersamaan, tanpa ada tindak lanjut (Nursalam, 2020). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Maret 2024 dengan jumlah populasi 192 penderita TB paru. Besar sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan sampel sejumlah 130 pasien. Sampel dipilih menggunakan *simple random sampling* sehingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah berusia ≥ 17 tahun, tinggal di wilayah kecamatan Peterongan dan bukan pendatang, serta pasien tidak memiliki penyakit penyerta.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *spiritual well-being* dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru yang dianalisis untuk mengetahui korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. *Spiritual well-being* diukur dengan menggunakan kuesioner SWBS (*Spiritual Well Being Scale*) yang terdiri dari dua puluh pertanyaan yang didalamnya terdapat dua dimensi yaitu dimensi *religious well-being* dan *existential well-being* yang kemudian dikategorikan menjadi *spiritual well-being* rendah, sedang dan tinggi (Apandi, Widuri, & Islamarida, 2021). Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan mereka (Hammouda et al., 2023). Kualitas hidup terdiri dari empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, lingkungan dan kesehatan umum yang diukur dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF dan dikategorikan dalam kategori kualitas hidup rendah dan tinggi (Melastuti & Sri Wahyuningsih, 2023).

Data hasil penelitian ditabulasi dengan menggunakan *Microsoft excel* yang kemudian dianalisa menggunakan program SPSS. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat, analisa univariat dilakukan menggunakan analisa deskriptif adapun analisa bivariat menggunakan uji *Spearman*. Penelitian ini dinyatakan

lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang dengan nomor sertifikat 040/KEPK/ITSKES-ICME//2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik	n	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki – laki	58	45
	Perempuan	72	55
2.	Kelompok umur (tahun)		
	17 – 25	4	3
	26 – 35	10	8
	36 – 45	28	21
	46 – 55	56	44
	56 – 65	24	18
	>65	8	6
3.	Pendidikan		
	Sekolah dasar	44	34
	Sekolah menengah pertama	58	45
	Sekolah menengah atas	24	18
	Pendidikan tinggi	4	3
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	37	28
	Petani	78	60
	Wiraswasta	10	8
	Pegawai	5	4
	Total	130	100

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (55%), rentang usia responden hampir separuh dalam kategori usia dewasa (44%) dengan pendidikan hampir separuh berpendidikan sekolah menengah pertama (45%) dan sebagian besar bekerja sebagai petani (60%).

Tabel 2. *Spiritual Well-Being* pada pasien TB paru

No.	Variabel	n	%
1.	<i>Spiritual well-being</i>		
	Rendah	3	2
	Sedang	53	41
	Tinggi	74	57
.2.	Kualitas hidup		
	Rendah	51	39
	Tinggi	79	61
	Total	130	100

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *spiritual well-being* tinggi (57%) dan tingkat kualitas hidup sebagian besar dalam kategori tinggi (61%). Tabel 3 menunjukkan hasil uji bivariat dengan menggunakan *spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru di kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Tabel 3. Hasil uji *spearman,s rho spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien TB paru

<i>Spearman's rho</i>	<i>Correlations</i>			
	<i>Spiritual well-being</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-.436**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,001
		n	130	130
	Kualitas hidup	<i>Correlation Coefficient</i>	-.436**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,001	
		n	130	130

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki *spiritual well-being* yang tinggi. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam cara individu menghayati dan mengekspresikan kesejahteraan spiritual (Herlina & Agrina, 2019). Perempuan cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Peran sosial dan budaya sering kali membuat perempuan lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan dan spiritual. Selain itu, perempuan biasanya lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan emosi, termasuk aspek spiritualitas mereka, yang mendukung perkembangan kesejahteraan spiritual yang lebih mendalam (Cho et al., 2020). Partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan atau spiritual juga memberikan dukungan sosial yang signifikan, yang lebih sering diakses oleh perempuan. Dukungan sosial ini berperan penting dalam memperkuat kesejahteraan spiritual. Selain itu, perempuan mungkin memiliki pandangan hidup yang lebih holistik dan inklusif, mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, temuan ini tidak bersifat mutlak dan dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya, latar belakang sosial, dan individu masing-masing (Collette, Güell, Fariñas, & Pascual, 2020).

Berdasarkan rentang usia, jika dijumlahkan proporsi usia dewasa dan pra lansia memiliki proporsi yang paling besar. Hubungan antara usia dan kesejahteraan spiritual merupakan topik yang kompleks dan multidimensional dalam penelitian psikologi dan spiritualitas. Kesejahteraan spiritual, yang mencakup perasaan damai, makna, dan tujuan dalam hidup, seringkali berhubungan dengan keyakinan atau praktik spiritual dan religius. Menurut teori perkembangan Erikson, individu melalui berbagai tahap perkembangan psikososial, dan pada tahap akhir kehidupan, mereka cenderung mencari makna hidup yang lebih dalam, sering kali terkait dengan dimensi spiritual (Gudenkauf et al., 2019). Teori gerotransendensi juga menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu mengalami perubahan perspektif, bergerak dari fokus materialistik dan rasional ke pandangan yang lebih kosmis dan transenden, yang sering kali meningkatkan kesejahteraan spiritual. Penelitian empiris menunjukkan bahwa orang yang lebih tua cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi, sebagian karena mereka lebih terlibat dalam kegiatan religius atau spiritual dan memiliki lebih banyak waktu untuk refleksi. Selain itu, pengalaman hidup yang kaya, keterlibatan dalam komunitas religius, dan dukungan sosial yang kuat juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan spiritual. Seiring bertambahnya usia, orang cenderung lebih banyak melakukan refleksi dan kontemplasi tentang kehidupan mereka, yang meningkatkan kedalaman spiritualitas, serta kemampuan untuk mengatur emosi yang lebih baik, memungkinkan mereka menghadapi stres dengan lebih tenang dan menerima (Best et al., 2019).

Pekerjaan responden sebagian besar sebagai petani. Hubungan antara pekerjaan mayoritas petani dan kesejahteraan spiritual dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif ilmiah, termasuk sosiologi, psikologi, dan antropologi. Petani secara langsung bergantung pada alam untuk mata pencaharian mereka, yang mendorong pengembangan rasa keterhubungan spiritual yang mendalam dengan bumi dan siklus kehidupan, sesuai dengan teori biofilia yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mencari koneksi dengan alam (Tiggemann & Hage, 2019). Selain itu, banyak komunitas agraris memiliki tradisi dan ritual yang berkaitan dengan pertanian, seperti upacara penanaman dan panen yang diiringi doa atau persembahan kepada dewa-dewi agrikultur, yang memperkuat rasa komunitas dan memberikan makna spiritual pada pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan petani juga memerlukan keseimbangan antara kerja keras dan istirahat, seiring dengan perubahan musim dan siklus tanam, yang membantu individu mencapai keseimbangan hidup yang harmonis, aspek penting dari kesejahteraan spiritual. Selain itu, petani sering hidup dalam komunitas yang saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dengan ikatan komunitas yang kuat memberikan dukungan emosional dan spiritual, sesuai dengan teori sosiologi Emile Durkheim yang menyatakan bahwa kohesi sosial dan solidaritas berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan (Sumarsih, Wahyuningsih, & Sawiji, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup responden sebagian besar dalam kategori tinggi. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan perempuan. Hubungan antara jenis kelamin dan kualitas hidup merupakan area yang kompleks dan multi-dimensi. Penemuan dalam literatur ilmiah menunjukkan bahwa persepsi kualitas hidup dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin, dengan wanita cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, sementara pria mungkin lebih cenderung merasa puas dengan pencapaian karier. Selain itu, kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, serta kesehatan fisik, seperti risiko penyakit tertentu, juga dapat berbeda antara pria dan wanita, yang berdampak pada kualitas hidup. Faktor sosial seperti peran gender, stigma sosial, dan peran sosial tradisional juga memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami interaksi antara faktor-faktor ini dan dampaknya secara komprehensif pada kualitas hidup individu (Hammouda et al., 2023).

Berdasarkan usia karakteristik responden sebagian besar responden berusia dewasa dan pra lansia. Pasien dewasa yang mengidap TB paru cenderung menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor penting yang memengaruhi kondisi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Pertama, kekuatan sistem kekebalan tubuh pada orang dewasa umumnya lebih baik daripada pada anak-anak atau lansia, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan untuk mengatasi infeksi tuberkulosis paru dengan efektif. Selain itu, akses yang lebih baik terhadap perawatan medis yang tepat, termasuk

diagnosis dini dan pengobatan yang tepat waktu, juga dapat diperoleh oleh pasien dewasa, yang mendukung proses pemulihan yang berhasil (Saidi & Abdul Manaf, 2023). Tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari juga merupakan faktor penting lainnya yang menyokong kualitas hidup yang lebih baik, karena memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan terlibat dalam kegiatan sosial meskipun sedang menjalani pengobatan. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar juga dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dewasa dengan tuberkulosis paru, dengan memberikan dukungan emosional, bantuan praktis, dan lingkungan yang mendukung dalam proses pemulihan. Selain itu, pasien dewasa sering kali memiliki sumber daya finansial yang lebih besar untuk mengatasi biaya pengobatan dan layanan kesehatan yang diperlukan, yang merupakan faktor tambahan yang mendukung peluang kesembuhan yang lebih baik dan pemulihan yang berhasil. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap pasien dan kasus tuberkulosis paru adalah unik, dan faktor-faktor lain seperti tingkat keparahan penyakit, adanya komplikasi, dan kondisi sosial-ekonomi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan (Thoker et al., 2023).

Berdasarkan pendidikan responden, hampir separuh responden memiliki pendidikan SMP. Pendidikan menengah pertama (SMP) pada pasien TB paru dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pasien dengan latar belakang pendidikan SMP cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mereka, termasuk gejala dan pentingnya pengobatan yang tepat. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah aktif dalam mengelola perawatan dan menerapkan perubahan gaya hidup yang diperlukan (Yasobant et al., 2022). Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan layanan kesehatan, memungkinkan pasien untuk mendapatkan diagnosis dini dan perawatan yang lebih efektif. Kemampuan yang ditingkatkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan profesional medis juga dapat ditingkatkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, membantu pasien mendapatkan perawatan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan mereka (Juliasih et al., 2020). Selain itu, pendidikan SMP dapat membuka pintu akses ke kesempatan kerja yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan SMP pada pasien tuberkulosis paru dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui peningkatan pemahaman tentang penyakit, akses terhadap layanan kesehatan, kemampuan berkomunikasi dengan profesional medis, dan stabilitas ekonomi (Yasobant et al., 2022).

Hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada pasien TB paru merupakan subjek yang memerlukan pemahaman mendalam dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan kedokteran. Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa TB paru tidak hanya mengakibatkan dampak fisik pada tubuh, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang terkena. Diagnosis penyakit ini sering kali memicu stres, kecemasan, dan perasaan putus asa yang dapat merusak kualitas hidup pasien. Dalam konteks ini, kesejahteraan spiritual menjadi penting karena memberikan sumber dukungan yang berkelanjutan, menawarkan ketenangan batin dan harapan di tengah kesulitan (Cho et al., 2020). Selanjutnya, kesejahteraan spiritual memainkan peran kunci dalam memberikan pemaknaan pada pengalaman penyakit. Pasien yang merasa terhubung dengan dimensi spiritual mereka cenderung menemukan arti yang lebih dalam dalam penderitaan mereka. Dengan memiliki pemahaman bahwa penderitaan tersebut memiliki tujuan atau makna yang lebih besar, pasien dapat menemukan ketenangan dan keteguhan hati yang membantu mereka menghadapi perawatan dan pemulihan dengan lebih baik (Tornu & Quarcoopome, 2022).

Selain itu, komunitas keagamaan atau spiritual sering kali menjadi tempat bagi pasien untuk mencari dukungan sosial yang penting (Collette et al., 2020). Dalam kelompok-kelompok ini, pasien dapat merasa didukung, dipahami, dan diterima, yang berkontribusi pada perasaan koneksi dan kebersamaan yang mendukung proses penyembuhan. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat bersifat praktis, seperti bantuan dalam mengatasi kesulitan finansial atau logistik yang mungkin muncul selama perawatan. Terakhir, kesejahteraan spiritual memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan mental dan emosional pasien dalam menghadapi penyakit. Pasien yang memiliki fondasi spiritual yang kokoh sering kali memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan dengan lebih baik, menghadapi tantangan dengan keteguhan hati, dan menemukan makna dalam pengalaman penderitaan. Ini dapat berdampak positif pada kualitas hidup pasien secara keseluruhan, membantu mereka menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan memuaskan meskipun menghadapi penyakit yang serius (Hammouda et al., 2023). Dengan demikian, memperhatikan dan mendukung kesejahteraan spiritual pasien tuberkulosis paru menjadi integral dalam pendekatan perawatan yang holistik dan komprehensif.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hubungan antara tingkat *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru mendeskripsikan bahwa tingginya *spiritual well-being* dapat berperan sebagai penguat mental dan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama perjalanan penyembuhan dari penyakit ini sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru. TB paru merupakan penyakit yang serius dan memerlukan kesabaran serta komitmen untuk mengatasi perawatan jangka panjang. Situasi yang penuh stres ini, memiliki kesejahteraan spiritual tinggi dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu pasien menjaga ketenangan dan optimisme. Dengan demikian mengembangkan kesejahteraan spiritual pada pasien TB paru dapat

berfungsi sebagai alat penting dalam mempromosikan kesehatan mental dan membantu meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kurangnya biaya dalam proses penelitian terutama untuk menggunakan tenaga ahli dalam pengambilan data. Cakupan area yang luas menyebabkan perlunya banyak tenaga dalam proses pengambilan data, apalagi wilayah Kecamatan Peterongan juga cukup luas. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan data dengan memberikan pelatihan dan persamaan persepsi terlebih dahulu sehingga mahasiswa bisa menjadi asisten peneliti.

KESIMPULAN

Spiritual well-being pasien TB paru di wilayah Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur hampir seluruh dari pasien tuberkulosis paru memiliki *spiritual well-being* tinggi dan kualitas hidup pasien hampir seluruhnya memiliki kualitas hidup tinggi. Ada hubungan yang erat antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pasien TB paru di wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberkulosis paru perlu menambahkan intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual pasien sehingga harapannya kualitas hidup pada pasien TB paru juga meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Semoga semua yang telah dilakukan dicatat sebagai amal baik oleh Tuhan.

REFERENSI

- Apandi, F., Widuri, W., & Islamarida, R. (2021). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Stres Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 6(1), 1018–1029.
- Best, M., McArdle, M. B., Huang, Y. J., Clayton, J., & Butow, P. (2019). How and how much is spirituality discussed in palliative care consultations for advanced cancer patients with and without a question prompt list? *Patient Education and Counseling*, 102(12), 2208–2213. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.06.016>
- Cho, D., Kim, S., Durrani, S., Liao, Z., & Milbury, K. (2020). Associations Between Spirituality, Mindfulness, and Psychological Symptoms Among Advanced Lung Cancer Patients and Their Spousal Caregivers. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.10.001>
- Collette, N., Güell, E., Fariñas, O., & Pascual, A. (2020). Art Therapy in a Palliative Care Unit: Symptom Relief and Perceived Helpfulness in Patients and Their Relatives. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.07.027>
- Gudenkauf, L. M., Clark, M. M., Novotny, P. J., Piderman, K. M., Ehlers, S. L., Patten, C. A., ... Yang, P. (2019). Spirituality and Emotional Distress Among Lung Cancer Survivors. *Clinical Lung Cancer*, 20(6), e661–e666. <https://doi.org/10.1016/j.clcc.2019.06.015>
- Hammouda, E. A., Gobran, W. F., Tawfeek, R. M., Esmail, O. F., Ashmawy, R., Youssef, N., & Ghazy, R. M. (2023). Survey to measure the quality of life of patients with tuberculosis in Alexandria, Egypt: a cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09381-z>
- Herlina, & Agrina. (2019). Spirituality and health status among elderly people in nursing home in Riau, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29(xx), 13–15. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.007>
- Juliasih, N. N., Mertaniasih, N. M., Hadi, C., Soedarsono, Sari, R. M., & Alfian, I. N. (2020). Factors affecting tuberculosis patients' quality of life in Surabaya, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 1475–1480. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S274386>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. *Kemendes RI*, 1–156. Retrieved from https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
- Melastuti, E., & Sri Wahyuningsih, I. (2023). Terapi Psikoreligiospiritualitas (Spiritual Care) Sebagai Intervensi Keperawatan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(1), 51–62. Retrieved from <http://jurnal.itekesmukalbar.ac.id>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saidi, S. S., & Abdul Manaf, R. (2023). Effectiveness of family support health education intervention to improve health-related quality of life among pulmonary tuberculosis patients in Melaka, Malaysia. *BMC Pulmonary Medicine*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12890-023-02440-5>
- Sulistiyani, S., Situmeang, L., & Nur, Q. (2021). Psikologis Pasien Multi Drug Resistan Tuberkulosis Selama Pengobatan Di Puskesmas Sentani Kota: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i1.160>
- Sumarsih, T., Wahyuningsih, T., & Sawiji. (2019). Pengaruh Relaksasi Spiritual terhadap Perubahan Tingkat

Ansietas dan Stres Pasien Tuberkulosis Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 645–653. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/703/686/>. Di akses 13 April 2020

- Thoker, Z. A., Madan, K., Mittal, S., Tiwari, P., Shah, T. H., Mohan, A., ... Guleria, R. (2023). Clinical Profile and Quality of Life of Patients With Post-pulmonary Tuberculosis Sequelae Presenting to a Tertiary Care Hospital. *Cureus*, 15(3). <https://doi.org/10.7759/cureus.36354>
- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body Image*, 28, 135–141. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Tornu, E., & Quarcoopome, L. (2022). Correlates of quality of life among persons living with tuberculosis: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(11 November), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277192>
- WHO. (2023). Global Tuberculosis Report. In *January*. Retrieved from <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports>
- Wibisono, A. G., Hamim, N., Isnawati, I. A., Studi, P., & Keperawatan, S. (2023). Hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di puskesmas randuagung. *JIK-MC : Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(6), 168–177.
- Wibowo, S. A. (2022). Sosiodemografi terhadap strategi koping pasien TB paru di Jombang berbasis teori health belief model. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 10–19.
- Yasobant, S., Nazli Khatib, M., Syed, Z. Q., Gaidhane, A. M., Shah, H., Narkhede, K., ... Saxena, D. (2022). Health-Related Quality of Life (HRQoL) of Patients with Tuberculosis: A Review. *Infectious Disease Reports*, 14(4), 509–524. <https://doi.org/10.3390/idr14040055>